

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berita merupakan pesan implisit yang ingin disampaikan wartawan kepada pembacanya. Konsep dasar sebuah berita adalah “segala sesuatu yang dilaporkan oleh seorang wartawan dan dipublikasikan di media”. Artinya, berita adalah laporan yang dibuat oleh wartawan dan dianggap memiliki tingkat validitas yang relatif. Berita bisa bersifat obyektif atau subyektif. Dominasi berita sangat tergantung pada berharga atau tidaknya informasi yang disampaikan. Meski sering kali subjektif, tergantung siapa yang melihat dan menggunakannya.¹

Menurut Romli, pengertian dasar berita adalah penyampaian informasi tentang suatu kejadian yang disiarkan melalui media massa. Sebuah kejadian tidak dapat dikategorikan sebagai berita kecuali jika diterbitkan di media massa dan dikenal oleh banyak orang. Namun, tidak semua peristiwa layak untuk dimuat melalui media massa. Dalam konteks ini, ada perbedaan antara kata informasi dan berita. Informasi dapat bersifat umum dan berita adalah

¹ Indiwani Seto Wahjuwibowo. 2015. *Pengantar jurnalistik : teknik penulisan berita, feature, dan artikel*. Cet. 1. (Tangerang : PT. Matana Publishing Utama). Hal. 43-44.

informasi yang tersebar melalui media massa. Informasi yang tidak sampai ke media massa tidak dapat diklasifikasikan sebagai berita.²

Berita di media memiliki *frame* tertentu. Media *online* dapat dengan cepat menyampaikan topik-topik yang sedang populer di masyarakat. Karena media *online* dapat diterima oleh khalayak dengan cepat, mereka dapat mempengaruhi opini publik dengan cepat dan membuat perubahan atau pergeseran pendapat dalam waktu singkat.

Framing dapat diartikan sebagai proses menilai dan menentukan bagaimana suatu realitas ditampilkan oleh media. Pembentukan berita terjadi melalui proses konstruksi. Realitas sosial dipahami dan dibangun dengan cara-cara tertentu sehingga kejadian-kejadian dipahami dengan cara-cara yang berbeda.³ *Framing* merupakan cara media bercerita (*Story telling*) tentang kejadian atau peristiwa. Bentuk bercerita tercermin dalam pandangan media pada realitas yang dibuat menjadi berita. Metode ini mempengaruhi hasil akhir konstruksi realitas.⁴

Pelecehan seksual adalah topik yang banyak dibicarakan dan didebatkan oleh masyarakat karena sangat menghawatirkan. Kasus pelecehan seksual di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, menimpa baik anak-anak maupun orang dewasa. Menurut majalah *The Economist*, Indonesia

² Mahi M. Hikmat. 2018. *Jurnalistik: Literary Journalism*. (Jakarta: Prenadamedia Group). Hal. 150-151

³ Eriyanto. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik*. Cet. 1. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara). Hal. 3

⁴ *Ibid.*, Hal. 10

menempati peringkat 32 dari 40 negara tentang kasus kekerasan seksual pada anak. Data ini mencakup 70% populasi dunia di bawah 19 tahun.⁵

Merujuk data sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), sejak 1 Januari hingga 30 September 2022, terdapat 10.170 kasus kekerasan terhadap anak yang didominasi oleh isu kekerasan seksual dengan total 18.161 poin. Kasus-kasus tersebut banyak terjadi meskipun tidak terlihat secara langsung.⁶

Melihat peningkatan kekerasan seksual terhadap anak yang terus terjadi setiap tahunnya, media memberikan perhatian khusus terhadap masalah ini. Namun sayangnya, Berita yang mereka hadirkan bukanlah berita yang mengajarkan seksualitas sebagai pelajaran positif melainkan berita yang bisa menjadi contoh negatif bagi masyarakat.

Contohnya, media mempublikasikan banyak informasi tentang kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur, yang dapat menjadi acuan bagi pelaku untuk menirukan apa yang diberitakan. Tanpa sadar, media menjadi contoh bagi pelaku kekerasan seksual untuk melakukan tindakan kekerasan. Oleh karena itu, pentingnya untuk melihat bagaimana pembingkai sebuah media dalam membingkai berita agar tepat sasaran dan tidak terjadi kesalahpahaman.

⁵ Nur Aini. 2019. *Indonesia Peringkat 32 dari 40 Negara Tangani Pelecehan Anak*, <https://www.republika.co.id/berita/plf3h0382/indonesia-peringkat-32-dari-40-negara-tangani-pelecehan-anak> (Dikases 2 Oktober 2022)

⁶ <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Peneliti tertarik memilih pemberitaan ini karena pemberita masuk ke dalam berita kontroversi, banyak masyarakat yang membicarakan dan memperdebatkan kasus ini. Berita ini juga memiliki nilai *Proximity* (Kedekatan peristiwa dengan pembaca dalam kehidupan masyarakat). Kasus pemerkosaan terhadap anak selain melanggar aturan Hak Asasi Manusia (HAM), juga menimbulkan penderitaan fisik, psikis, dan sosial jangka panjang. Kasus pemerkosaan juga menyentuh banyak aspek kehidupan, mulai dari unsur moral, psikologis, pendidikan, hukum, dan lainnya.

Pemberitaan kasus pemerkosaan anak 12 tahun hingga terinfeksi HIV dibingkai berbeda beda dalam berbagai media. Setiap media memiliki cara tersendiri untuk membingkai sebuah pemberitaan dalam penelitian ini. Peneliti mengambil dua sumber yang berbeda yaitu Kompas.com dan Poskota.co.id.

Dalam ranah jurnalistik, kode etik jurnalistik adalah hal yang harus diterapkan oleh jurnalis. Kode etik jurnalistik dirancang untuk membantu jurnalis agar mampu membuat dan melaporkan berita secara bertanggung jawab. Menurut Dewan Pers, sebanyak 30% media *online* melanggar kode etik, yakni yang dilanggar terkait kurangnya akurasi data, dan pemberitaan yang terlalu vulgar.

Contoh pemberitaan media yang melanggar kode etik jurnalistik mengenai keakuratan data adalah media *online* Poskota.co.id. Berita tentang peristiwa kasus pemerkosaan anak 12 tahun hingga infeksi HIV telah menjadi

isu yang membuat masyarakat geram. Media massa meliput kejadian tersebut secara luas, demikian pula Kompas.com dan Poskota.co.id. yang juga meliput kejadian tersebut.

Namun, berita yang diterbitkan oleh Poskota.co.id dengan judul "Tragis! Bocah 12 Tahun di Medan Dijual ke Aceh-acek Hingga Terpapar HIV/AIDS." tidak memenuhi prinsip keseimbangan menurut kode etik jurnalistik karena isi berita tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.



Gambar 1. 1 - Salah satu berita Poskota.co.id tentang pemerkosaan anak 12 tahun hingga terinfeksi

Peneliti ingin mengkaji berita tentang kasus pemerkosaan anak berusia 12 tahun hingga terinfeksi HIV untuk melihat bagaimana bentuk pesan yang disampaikan di masyarakat di *frame* sesuai dengan target khalayaknya. Media memiliki khalayak yang relatif besar. Terdapat dua golongan khalayak yaitu kelas menengah bawah dan kelas menengah atas, yang mana kebanyakan

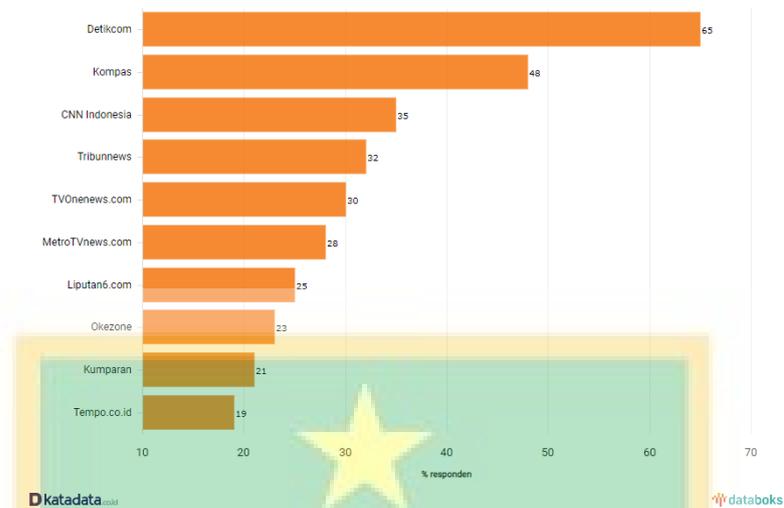
media kelas menengah ke bawah cukup sering melanggar kode etik jurnalistik. Untuk itu pada khalayak kelas menengah ke bawah membutuhkan bantuan khusus dalam menerima pesan yang tidak sesuai dengan selera agar tidak tersesat. Hal ini diperlukan karena sebuah pemberitaan di media dapat menginspirasi, baik dalam hal positif maupun negatif. Tayangan suatu produk berita harus dikoreksi dan dilakukan penyaringan secara berulang-ulang sebagai *quality control* agar tidak menjadi pengaruh buruk atau “guru” perilaku kriminal. Untuk itu, pemberitaan di media ini perlu diperhatikan.⁷

Berkaca pada kasus pemerkosaan anak berusia 12 tahun hingga terinfeksi HIV, penulis melihat kedua media memiliki *framing* berbeda dalam memberitakan kasus pemerkosaan tersebut. Kedua media tersebut masing-masing menyoroti isu tertentu dalam kasus pemerkosaan ini. Peneliti dapat dengan mudah mengakses dan melakukan teknik analisis isi dengan dua media *online* ini. Pasalnya, kedua media *online* ini turut memberitakan kasus pemerkosaan anak berusia 12 tahun hingga terinfeksi HIV.

Sebagai objek penelitian, peneliti memilih media *online* Kompas.com karena Kompas.com termasuk dalam 10 media *online* yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia menurut versi DataBoks.⁸

⁷ Untung Sumarwan. 2017. *Media Massa, Tutorial Aksi Kejahatan*. Jurnal kriminologi, Vol1 No.1 hal. 46-47

⁸ Reza Pahlevi. 2022. *Media Online paling banyak di konsumsi warga Indonesia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia> (Diakses 2 Oktober 2022)



Gambar 1. 2 - Data Media Online Paling Banyak Di Kosumsi Masyarakat Indonesia

Sebagai media yang masuk ke dalam media yang paling banyak dikonsumsi masyarakat, Kompas.com memiliki pengaruh besar terhadap opini publik. Selain itu, Kompas.com memiliki reputasi baik dan selalu menyajikan berita-berita terbaru, termasuk kasus pemerkosaan anak berusia 12 tahun yang terinfeksi HIV.

Peneliti memilih Poskota.co.id sebagai objek penelitian karena Poskota.co.id media pilihan kelas menengah ke bawah. Pemberitaan yang disajikan cenderung menampilkan fakta unik dengan gaya yang menarik dan sensasional. Pada tahun 1970-an, Pos Kota dikenal sebagai media populer yang tidak sejalan dengan arus besar (*mainstream*). Pemberitaan yang ditampilkan cenderung mendominasi kejahatan dan realitas pribadi yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, Kompas.com dan Poskota.co.id menghadirkan perspektif yang berbeda dalam pemberitaan tersebut.

Beberapa di antaranya memiliki gaya tersendiri dalam menampilkan berita dari peristiwa yang sama. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang akan diteliti dalam skripsi yang berjudul “ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KASUS PEMERKOSAAN ANAK 12 TAHUN HINGGA TERINFEKSI HIV DALAM MEDIA *ONLINE* KOMPAS.COM DAN POSKOTA.CO.ID EDISI SEPTEMBER 2022”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, peneliti dapat mengambil sebuah rumusan masalah, yaitu Bagaimana *Framing* pemberitaan kasus pemerkosaan anak 12 tahun hingga terinfeksi HIV yang dilakukan pada media *online* Kompas.com dan Poskota.co.id analisis model Robert N. Entman?”.


1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dalam penelitian ini, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu Untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran media Kompas.com dan Poskota.co.id. dalam meng*framing* pemberitaan pada kasus pemerkosaan anak 12 tahun hingga terinfeksi HIV.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi para peneliti dalam meneliti teori konstruksi realitas media dengan menggunakan teknik Analisis *Framing* khususnya model Robert N. Entman.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai Analisis *Framing* tentang pemberitaan Kasus pemerkosaan anak 12 tahun hingga terinfeksi HIV di Media *Online* Kompas.com dan Poskota.co.id bagi para Mahasiswa dan mahasiswi bidang jurnalistik khususnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan Masalah, tujuan penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan tinjauan teori yang melandasi pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang Paradigma Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Pengelolaan dan Analisis Data, dan Lokasi dan Jadwal Penelitian.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan tentang hasil temuan penelitian dan analisis data yang diperoleh dari penelitian terkait pelaporan kasus pemerkosaan anak usia 12 tahun hingga terinfeksi HIV (Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Pemerkosaan Anak 12 Tahun Hingga Terinfeksi HIV Dalam Media *Online* Kompas.Com Dan Poskota.co.id Edisi September 2022)